

Andalusia: Ketika Islam, Kristen, dan Yahudi Hidup Berdampingan dalam Keemasan Ilmu

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Adinda Wardah Fitriah Universitas Negeri Jakarta adinda.wardah@mhs.unj.ac.id Sirojuddin As"ad Universitas Negeri Jakarta sirojuddin.asad@mhs.unj.ac.id Muhammad Fatthar Adha Chiessa Universitas Negeri Jakarta Muhammad.fatthar@mhs.unj.ac.id Abdul Fadhil Universitas Negeri Jakarta abdul_fadhil@unj.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fitriah, A. W., As"ad, S., Chiessa, M. F. A., & Fadhil, A. (2026). Andalusia: Ketika Islam, Kristen, dan Yahudi Hidup Berdampingan dalam Keemasan Ilmu. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2), 1549-1560.

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena keberdampingan antara komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi di Andalusia (al-Andalus) dari abad ke-8 hingga ke-15, yang dalam historiografi Barat dikonseptualisasikan sebagai "La Convivencia." Dengan menggunakan metode tinjauan literatur kualitatif yang dikombinasikan dengan analisis isi (content analysis), penelitian ini berargumen bahwa keemasan ilmu di Andalusia tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan politik yang kompleks di antara ketiga komunitas keagamaan tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, meskipun kolaborasi intelektual lintas agama menghasilkan pencapaian luar biasa dalam bidang filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan penerjemahan sebagaimana tercermin dari tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd, Maimonides, Al-Zahrawi, dan Hasdai ibn Shaprut ketidaksetaraan struktural dalam sistem dzimmi, tuntutan Arabisasi, dan dinamika politik kekhalifahan yang bergejolak tetap menetapkan batas partisipasi inklusif. Institusi seperti perpustakaan besar Cordoba, jaringan bayt al-hikmah, dan Sekolah Penerjemah Toledo menjadi ruang mediasi penting tempat ilmu melintas batas agama dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa La Convivencia sebaiknya dipahami bukan sebagai model toleransi sempurna yang diidealkan, melainkan sebagai kondisi dinamis yang memuat baik ruang-ruang inklusivitas maupun batas-batas eksklusivitas yang persisten, sehingga menawarkan refleksi historis yang kritis dan jujur bagi masyarakat Muslim kontemporer, khususnya Indonesia.

Kata Kunci: Andalusia, La Convivencia, sejarah intelektual Islam, koeksistensi antaragama, dzimmi, gerakan penerjemahan.

Abstract

This article examines the phenomenon of coexistence among Muslim, Christian, and Jewish communities in Andalusia (al-Andalus) from the eighth to fifteenth centuries, which Western historiography has conceptualized as "La Convivencia." Employing a qualitative literature review method combined with content analysis, this study argues that the intellectual golden age of Andalusia cannot be separated from the intricate social and political relations among these three religious communities. The findings indicate that, although cross-religious intellectual collaboration produced remarkable achievements in philosophy, medicine, astronomy, mathematics, and translation studies as exemplified by towering figures such as Ibn Rushd (Averroes), Maimonides, Al-Zahrawi (Abulcasis), and Hasdai ibn Shaprut the structural inequality embedded in the dhimmi legal system, the linguistic requirements of Arabisation, and the volatile political dynamics of successive caliphates continued to set the limits of inclusive intellectual participation. Institutions such as the Great Library of Cordoba, bayt al-hikma networks, and the Translation School of Toledo served as crucial mediating spaces where knowledge crossed religious and cultural boundaries. This study concludes that La Convivencia should be understood not as an idealized model of perfect tolerance, but as a dynamic condition containing both spaces of inclusivity and persistent boundaries of exclusivity, offering a historically grounded and critically honest reflection for contemporary Muslim societies particularly in Indonesia in fostering pluralistic knowledge environments that are sustainable and institutionally supported.

Keywords: Andalusia, La Convivencia, Islamic intellectual history, inter-religious coexistence, dhimmi, translation movement

A. Pendahuluan

Andalusia, atau yang dikenal dalam tradisi Islam sebagai al-Andalus, merujuk pada wilayah Semenanjung Iberia yang berada di bawah penguasaan politik-militer Islam sejak penaklukan tahun 711 M hingga runtuhnya Granada pada 1492 M (Putra et al., 2025). Dalam rentang sekitar tujuh abad tersebut, Andalusia tidak hanya berfungsi sebagai wilayah perbatasan peradaban Islam di Eropa, tetapi juga berkembang menjadi pusat kegemilangan ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, seni rupa dan arsitektur (Pratama et al., 2026). Kota-kota seperti Cordoba, Toledo, Sevilla, dan Granada menjadi sentra studi ilmu-ilmu agama, logika, kedokteran, astronomi, dan ilmu-ilmu terapan lainnya, yang menarik para ulama, filsuf, dan sastrawan dari berbagai latar belakang agama dan etnis (Putra et al., 2025). Dalam konteks sejarah global, Andalusia sering disebut sebagai laboratorium kebudayaan yang memungkinkan bertemunya tradisi keilmuan Arab-Islam, Yunani-Romawi, dan Ibrani, sehingga melahirkan sintesis kosmopolitan yang berdampak luas pada peradaban Islam dan Eropa (Kasus et al., 2025).

Fenomena unik yang membedakan Andalusia dalam sejarah Islam adalah koeksistensi relatif antara Islam, Kristen, dan Yahudi dalam satu lingkungan sosial-politik yang sama. Kajian-kajian terbaru juga menunjukkan bahwa konsep La Convivencia di Andalusia perlu dipahami sebagai bentuk coexistence yang dinamis, yang memperlihatkan adanya negosiasi sosial dan politik antara komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi dalam ruang publik dan intelektual (Journal of Islamic Civilization Studies, 2022). Konfigurasi ini kemudian dikonseptualisasikan dalam literatur Barat sebagai "La Convivencia", yaitu sebuah model kehidupan bersama yang ditandai oleh toleransi relatif, interaksi lintas iman, dan kolaborasi intelektual antara Muslim, Kristen, dan Yahudi. Di dalamnya, umat dari tiga tradisi agama samawi tersebut tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ilmu, bahasa, dan budaya. Namun, narasi tentang Andalusia sering kali bergerak pada dua kutub yang berseberangan: di satu sisi ditampilkan sebagai simbol surgawi toleransi dan harmoni, sementara di sisi lain dikritisi sebagai masyarakat yang tetap dibayangi oleh ketidaksetaraan struktural, tekanan politik, dan dinamika hegemoni mayoritas (Pendidikan, 2025).

Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih seimbang dan kritis, yang tidak sekedar mengulang romantisasi kejayaan, tetapi mengenal secara mendalam bagaimana interaksi lintas agama dan struktur sosial berkontribusi pada keemasan ilmu di Andalusia. Dalam konteks penelitian ini, beberapa kajian terdahulu telah mengulas aspek-aspek penting Andalusia, baik dari sisi sejarah politik-militer maupun dari perspektif keberagaman dan interaksi keagamaan. Misalnya, artikel "Jejak Sejarah: Penaklukan Andalusia dan Dampaknya terhadap Peradaban

Islam” menekankan bahwa penaklukan Thariq bin Ziyad bukan hanya peristiwa militer, tetapi juga menjadi titik balik kultural yang melahirkan hidup keilmuan yang dinamis dan mendorong munculnya konsep “La Convivencia” (Pendidikan, 2025). Kajian tersebut menyoroti peran Dinasti Umayyah, tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd dan Al-Zahrawi, serta warisan arsitektural seperti Masjid Cordoba sebagai simbol keberhasilan peradaban Islam di Andalusia.

Namun, fokusnya lebih banyak tertuju pada transformasi politik-budaya dan tradisi keilmuan Islam, tanpa menggali secara mendalam dinamika interaksi lintas agama sebagai faktor kunci dalam pembentukan lingkungan ilmu tersebut. Sejalan dengan itu, artikel “Andalusia: Sejarah Interaksi Religius dan Linguistik” pada *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* menelusuri proses Islamisasi dan Arabisasi di Andalusia, mengungkap bagaimana interaksi antara Muslim penakluk dan penduduk asli berlangsung dalam dimensi agama dan bahasa. Meskipun kajian ini memberikan gambaran penting tentang pergeseran religius-linguistik, ia masih kurang mengaitkan temuan-temuan tersebut secara sistematis dengan konstruksi tradisi keilmuan dan institusi-institusi pengetahuan yang muncul di Andalusia. Atas dasar gap tersebut, tulisan ini berusaha mengisi celah dengan menelusuri bagaimana relasi sosial dan politik antara komunitas Islam, Kristen, dan Yahudi di Andalusia berkonstruksi sehingga memungkinkan kehidupan berdampingan dalam konteks keberagamaan yang kompleks, sekaligus menggali mekanisme dan institusi keilmuan yang mendorong lahirnya lingkungan intelektual yang kondusif. Dalam hal ini, penelitian ini berusaha mencari jawaban atas pertanyaan pokok: “Apakah model keberdampingan di Andalusia benar-benar mewakili toleransi sempurna, atau justru sebuah relasi yang kompleks di mana kolaborasi intelektual berjalan bersamaan dengan ketidaksetaraan struktural?” Di samping itu, pertanyaan-pertanyaan turunan yang menjadi fokus analisis meliputi: bagaimana

relasi sosial-politik antara tiga komunitas tersebut mempengaruhi akses terhadap institusi pengetahuan, mekanisme apa yang memungkinkan kolaborasi intelektual lintas agama, bagaimana ketidaksetaraan struktural tampak dalam distribusi peran dan pengaruh intelektual, serta peran tokoh-tokoh tertentu dalam membentuk jaringan keilmuan yang inklusif namun tetap terikat dalam hierarki sosial-politik Andalusia

Secara teoritis, tulisan ini mengadopsi perspektif sejarah sosial-intelektual yang melihat pengetahuan sebagai produk relasi sosial dan politik, bukan hanya sebagai produk logika murni atau keberuntungan individu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca karya-karya ilmuwan Andalusia, serta keberadaan pusat studi, perpustakaan, jaringan penerjemahan, dan madrasah, bukan hanya sebagai realitas statis, tetapi sebagai jaringan praktik sosial yang dipengaruhi oleh posisi kelas, afiliasi agama, dan dinamika hegemoni. Dengan kerangka ini, penelitian ini berhipotesis bahwa lingkungan ilmu Andalusia yang tampak “kosmopolitan” dan “toleran” justru tidak dapat dipahami secara terpisah dari ketegangan antara kolaborasi lintas agama dan struktur sosial yang tidak sepenuhnya setara, sehingga La Convivencia lebih tepat dipandang sebagai kondisi dinamis yang memuat baik ruang-ruang inklusivitas maupun batas-batas eksklusivitas.

Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih seimbang dan kritis tentang Andalusia, tidak hanya sebagai nostalgia kejayaan peradaban Islam di Eropa, tetapi juga sebagai model yang menggambarkan bagaimana tradisi keilmuan dapat berkembang dalam lingkungan yang plural, namun tetap terikat oleh ketidaksetaraan struktural. Secara normatif, temuan ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat Muslim kontemporer, khususnya di Indonesia, dengan menawarkan refleksi historis tentang bagaimana keberagaman dan inklusivitas dapat difasilitasi melalui institusi pengetahuan, sekaligus mengingatkan bahwa setiap model toleransi memiliki batas, distorsi, dan potensi penyalahgunaan hegemoni, sehingga perlu dijaga secara kritis dan etis dalam konteks modern.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini mengadopsi pendekatan tinjauan literatur kualitatif (*qualitative literature review*) atau kajian pustaka, yaitu kegiatan mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi dan peneliti lain yang berkaitan erat dengan topik “Andalusia: Ketika Islam, Kristen, dan Yahudi Hidup Berdampingan dalam Keemasan Ilmu”. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai artikel jurnal, buku, dan studi terdahulu yang membahas interaksi religius, La Convivencia, serta tradisi keilmuan di Andalusia, baik dalam konteks sejarah maupun sejarah sosial-intelektual (Widodo et al., 2023).

Langkah pertama dilakukan melalui pengumpulan literatur relevan melalui basis data akademik dan perpustakaan digital, kemudian dilanjutkan dengan seleksi kritis berdasarkan fokus penelitian. Setelah itu, data dianalisis menggunakan content analysis (analisis isi), yaitu teknik yang berupaya menarik kesimpulan secara sistematis, objektif, dan terstruktur melalui identifikasi tema, pola, dan struktur makna dalam teks-teks yang dikaji (Sitasari et al., n.d.). Dengan kombinasi tinjauan literatur kualitatif dan content analysis, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara kritis bagaimana relasi sosial-politik antara komunitas Islam, Kristen, dan Yahudi di Andalusia berkonstruksi dan berkontribusi pada keemasan ilmu, sekaligus menunjukkan adanya ketidaksetaraan struktural di balik narasi toleransi yang romantis (Widodo et al., 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Kerangka Sosial-Politik La Convivencia: Antara Toleransi dan Ketidaksetaraan Struktural

Salah satu temuan utama dalam kajian ini adalah bahwa La Convivencia konsep yang merujuk pada koeksistensi relatif antara Muslim, Kristen, dan Yahudi di Andalusia tidak dapat dipahami secara monolitik sebagai narasi toleransi sempurna lalu penelitian terdahulu menegaskan bahwa hubungan antaragama di Andalusia diatur melalui sistem hukum yang secara formal mendefinisikan posisi setiap kelompok dalam hierarki sosial yang jelas. Umat Kristen dan Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Islam dikategorikan sebagai *dhimmi* (*ahl al-dhimma*), yaitu kaum yang mendapat perlindungan hukum atas jiwa dan harta benda mereka, tetapi dengan sejumlah restriksi tertentu: mereka tidak boleh mendirikan rumah ibadah baru di kawasan yang dikuasai Muslim, dikenai *jizyah* (pajak perlindungan) sebagai bukti penerimaan atas otoritas Islam, dan secara formal tidak diperkenankan menduduki jabatan-jabatan tinggi negara (Glick, 2005). Restriksi-restriksi ini bukan sekadar aturan hukum di atas kertas, melainkan membentuk kondisi kehidupan nyata yang dialami setiap hari oleh komunitas non-Muslim Andalusia.

Namun demikian, penerapan aturan *dhimmi* dalam praktik historis Andalusia tidak berjalan secara kaku dan monolitik. Chejne (2015) mencatat bahwa pada masa puncak Kekhalifahan Umayyad di Cordoba, terutama di bawah pemerintahan Abd al-Rahman III (912–961 M) dan Al-Hakam II (961–976 M), sejumlah cendekiawan Yahudi dan Kristen diberi akses ke istana dan bahkan dipercaya sebagai penasihat atau tabib pribadi khalifah. Hasdai ibn Shaprut, seorang dokter dan diplomat Yahudi, tidak hanya menjabat sebagai kepala ahli farmasi khalifah tetapi juga mengelola hubungan diplomatik dengan berbagai kerajaan Eropa, termasuk korespondensi dengan raja Leon dan Konstantinopel. Posisi ini, dalam konteks hierarki *dhimmi* formal, tampak bertentangan dengan pembatasan yang berlaku. Realitas semacam ini menunjukkan bahwa relasi antar agama di Andalusia bersifat sangat kontekstual dan fleksibel, sangat dipengaruhi oleh kebutuhan praktis penguasa dan kemampuan individual yang bersangkutan. Penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pluralisme Andalusia tidak hanya ditentukan oleh toleransi politik, tetapi juga oleh kemampuan komunitas lintas agama membangun jaringan intelektual dan ekonomi yang saling bergantung (Mohd Nor Zaidi, 2024).

Kondisi La Convivencia juga tidak dapat dipahami terlepas dari dinamika internal masing-masing komunitas. Di dalam komunitas Muslim sendiri, terdapat berbagai faksi teologis dan politik yang memiliki pandangan berbeda-beda tentang sejauh mana interaksi dengan non-Muslim diperbolehkan. Kelompok ulama konservatif terutama para *fuqaha* yang berorientasi Malikiyah seringkali bersikap lebih restriktif terhadap pergaulan sosial dengan non-Muslim, sementara kelompok *mutakallimun* (teolog dialektis) dan filosof cenderung lebih terbuka (Fierro, 2020). Ketegangan antara dua kutub ini bukan sekadar perdebatan akademis; ia memiliki konsekuensi langsung pada kebijakan penguasa terhadap komunitas non-Muslim. Ketika penguasa beraliansi dengan kelompok ulama konservatif seperti yang terjadi pada era awal Almohad kondisi bagi non-Muslim dan bahkan Muslim yang dianggap terlalu filosofis menjadi jauh lebih keras. Ketidaksetaraan struktural juga tampak dalam dimensi linguistik dan kultural yang sangat determinatif. Fierro (2020) mengamati bahwa proses Arabisasi menjadi instrumen sosial yang sangat kuat dalam menentukan siapa yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan intelektual Andalusia. Para intelektual Kristen Andalusia yang dalam historiografi disebut sebagai *Mozarab* atau "*Mustaribun*" (orang-orang yang mengadopsi gaya hidup Arab) yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik secara efektif tersingkir dari jaringan keilmuan utama. Seorang uskup Kristen bernama Paulus Alvarus dari Cordoba, menulis dengan pahit pada abad ke-9 bahwa pemuda-pemuda Kristen di Cordoba lebih tertarik belajar bahasa Arab dan sastra Arab daripada membaca kitab suci dalam bahasa Latin. Baginya, ini adalah tanda

asimilasi yang mengancam identitas Kristen. Namun dari sudut pandang yang berbeda, fenomena ini juga menunjukkan betapa kuatnya daya tarik peradaban Islam-Arab bagi generasi muda lintas agama di Andalusia.

Analisis komparatif terhadap periode-periode yang berbeda dalam sejarah Andalusia juga mengungkap fluktuasi signifikan kondisi *La Convivencia*. Fierro (Ed., 2020) mengidentifikasi bahwa koeksistensi cenderung paling kondusif pada periode kekhalifahan yang stabil secara politik dan dipimpin oleh penguasa yang cukup percaya diri untuk menerima keragaman, sementara pada masa fragmentasi kekuasaan terutama era Muluk al-Tawaif (raja-raja kecil) setelah runtuhnya Kekhalifahan Cordoba pada 1031 M ketegangan antar agama meningkat karena setiap penguasa lokal menggunakan sentimen keagamaan sebagai instrumen legitimasi. Lebih lanjut, kedatangan Dinasti Almoravid (1086 M) dan Almohad (1147 M) dari Afrika Utara membawa interpretasi Islam yang lebih ketat dan berdampak langsung pada penyempitan ruang gerak komunitas Kristen dan Yahudi, termasuk dalam bidang intelektual. Sejumlah cendekiawan Yahudi terkemuka termasuk Maimonides dan keluarganya terpaksa meninggalkan Andalusia akibat tekanan Almohad yang mewajibkan konversi ke Islam atau pengusiran. Fakta ini memperlihatkan bahwa *La Convivencia* bukanlah kondisi permanen, melainkan sebuah ekuilibrium yang rentan.

Institusi-Institusi Keilmuan sebagai Ruang Pertemuan Lintas Agama

Terlepas dari ketidaksetaraan struktural yang mengatur kehidupan sosial secara lebih luas, Andalusia mengembangkan sejumlah institusi keilmuan yang menjadi ruang pertemuan relatif terbuka bagi cendekiawan dari ketiga komunitas agama. Perpustakaan al-Hakam II di Cordoba, yang menurut sumber-sumber medieval menyimpan antara empat ratus ribu hingga enam ratus ribu volume manuskrip, merupakan salah satu contoh paling menonjol dari ruang keilmuan lintas batas tersebut (Menocal, 2002). Koleksi perpustakaan ini tidak hanya mencakup karya-karya dalam bahasa Arab, tetapi juga manuskrip dalam bahasa Latin, Yunani, dan Ibrani, mencerminkan kesadaran bahwa pengetahuan tidak terikat secara eksklusif pada satu bahasa atau tradisi agama. Al-Hakam II secara aktif mengirimkan agen ke Baghdad, Kairo, Konstantinopel, dan kota-kota Mediterania lainnya untuk mendapatkan salinan manuskrip terbaru termasuk karya-karya Aristoteles, Plato, Galen, dan Ptolemeus. Perpustakaan ini terbuka bagi para cendekiawan yang memiliki reputasi akademis tanpa memandang latar belakang agama mereka secara ketat.

Dimensi institusional yang tak kalah penting adalah gerakan penerjemahan yang berpusat di Toledo, terutama setelah kota tersebut direbut kembali oleh kerajaan Kristen León pada 1085 M. Melalui apa yang dikenal sebagai "Sekolah Penerjemah Toledo" (*Escuela de Traductores de Toledo*), teks-teks ilmiah dan filsafat berbahasa Arab banyak di antaranya merupakan terjemahan dan komentar atas karya-karya Yunani kuno dialihbahasakan ke dalam bahasa Latin sehingga dapat diakses oleh sarjana-sarjana Eropa (Burnett, 2016). Proses penerjemahan ini secara struktural melibatkan kolaborasi tripartit yang organik: seorang sarjana Arab atau Moor yang menguasai teks asli, seorang cendekiawan Yahudi yang sering bertindak sebagai jembatan linguistik (biasanya menerjemahkan ke dalam bahasa Roman vernakular terlebih dahulu, karena ia menguasai bahasa Arab dan bahasa Roman sekaligus), dan seorang sarjana Latin yang menghasilkan versi final dalam bahasa akademik Eropa. Uskup Agung Raymond dari Toledo (1125–1151 M) menjadi patron utama proyek ini, memberikan naungan gerejawi yang memungkinkan keterlibatan cendekiawan Yahudi dan Muslim secara bersamaan dalam satu proyek keilmuan. Model kolaborasi ini menggambarkan bagaimana ketiga komunitas dapat bekerja sama dalam kapasitas yang saling melengkapi, meskipun posisi sosial mereka dalam masyarakat tidak sepenuhnya setara. Studi terbaru mengenai transmisi ilmu di al-Andalus menunjukkan bahwa perpustakaan, pusat penerjemahan, dan majelis ilmu memainkan fungsi sosial sebagai ruang produksi pengetahuan transkultural yang mempertemukan tradisi Islam, Latin, dan Yahudi secara simultan (Mousa, 2022).

Selain perpustakaan dan pusat penerjemahan, majelis ilmu (*majalis al-ilm*) yang diselenggarakan oleh bangsawan dan penguasa Andalusia juga berfungsi sebagai forum diskusi lintas iman yang relatif inklusif, mendeskripsikan bagaimana majelis-majelis ini, terutama pada era Kekhalifahan Cordoba, menjadi arena perdebatan terbuka antara teolog, filsuf, dan ilmuwan dari berbagai latar belakang. Dalam forum-forum ini, seorang dokter Yahudi dapat mendiskusikan teks-teks Galenos dengan seorang fisikawan Muslim, atau seorang filosof Kristen Mozarab dapat mendebat interpretasi Aristoteles dengan seorang mutakallim Muslim. Majelis ilmu tidak hanya berfungsi sebagai forum akademis, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi intelektual tempat jaringan patronase dan kolaborasi dibangun dan dirawat. Tentu saja, akses

ke majelis-majelis elite ini terbatas pada kelompok terpelajar yang memiliki modal budaya yang memadai penguasaan bahasa Arab, reputasi akademis, dan koneksi sosial yang tepat sehingga inklusivitas yang terjadi bersifat elitis dan tidak mencerminkan kondisi kehidupan mayoritas penduduk Andalusia yang beragama sama-sama namun tidak terlibat dalam jaringan intelektual elite.

Lembaga perpustakaan pribadi juga memainkan peran penting yang sering diabaikan dalam historiografi Andalusia. Di luar perpustakaan istana, banyak cendekiawan dari berbagai latar belakang agama membangun koleksi pribadi yang cukup substansial. Dokter, pengacara, dan teolog Yahudi seperti Hasdai ibn Shaprut memelihara koleksi manuskrip yang mencakup teks-teks medis Arab, filsafat Yunani dalam terjemahan Arab, dan teks-teks keagamaan Ibrani (Gampel, 2002). Koleksi-koleksi pribadi ini sering kali dipinjamkan atau dikonsultasikan oleh cendekiawan dari komunitas lain, menciptakan jaringan sirkulasi pengetahuan yang lebih informal dan lentur dibandingkan institusi-institusi formal. Jaringan informal ini terbukti sangat tahan banting: bahkan ketika kondisi politik memburuk dan institusi formal menjadi lebih eksklusif, pertukaran intelektual melalui jaringan personal terus berlangsung, menunjukkan bahwa hasrat terhadap pengetahuan seringkali lebih kuat daripada batas-batas sosial yang secara formal diberlakukan.

Dalam perspektif sejarah sosial-intelektual, institusi-institusi keilmuan tersebut dapat dibaca sebagai ruang-ruang yang melampaui meskipun tidak sepenuhnya melepaskan diri dari batas-batas sosial-agama yang berlaku dalam masyarakat Andalusia yang lebih luas. Glick menggunakan konsep "ruang antara" (in-between space) untuk mendeskripsikan bagaimana institusi keilmuan berfungsi sebagai zona yang memiliki logika operasional berbeda dari arena sosial-politik: dalam perpustakaan dan majelis ilmu, yang lebih diutamakan adalah kompetensi intelektual dan otoritas tekstual daripada identitas agama semata. Namun demikian, pemisahan ini tidak pernah absolut; kuasa negara, patron politik, dan tekanan sosial selalu merembes ke dalam ruang-ruang keilmuan tersebut, terutama pada saat-saat krisis politik atau perubahan rezim. Ketika khalifah berganti orientasi teologis atau ketika tekanan militer dari utara menguat, ruang-ruang intelektual yang relatif inklusif tersebut ikut mengalami penyempitan. Selain dipahami sebagai ruang interaksi lintas agama, Andalusia juga merupakan wilayah politik yang memiliki struktur pemerintahan dan dinamika kekuasaan yang kompleks. Hugh Kennedy dalam *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus* menjelaskan bahwa perkembangan peradaban Islam di Semenanjung Iberia tidak hanya ditentukan oleh stabilitas politik Dinasti Umayyah, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun administrasi, pusat kota, dan jaringan intelektual yang terintegrasi dengan dunia Islam yang lebih luas. Menurut Kennedy, Cordoba berkembang menjadi salah satu kota terbesar di Eropa abad pertengahan karena dukungan institusional terhadap ilmu pengetahuan, perdagangan, dan budaya urban yang kosmopolitan. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan pertukaran gagasan antara Muslim, Kristen, dan Yahudi berlangsung secara relatif terbuka, terutama pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III dan Al-Hakam II. Namun demikian, dinamika politik internal seperti konflik dinasti, fragmentasi wilayah taifa, dan munculnya gerakan puritan dari Afrika Utara juga turut mempengaruhi stabilitas kehidupan plural di Andalusia (Kennedy, 2016).

Tokoh-Tokoh Lintas Batas: Ibnu Rusyd, Maimonides, dan Jaringan Keilmuan Kosmopolitan

Salah satu argumen terkuat tentang inklusivitas intelektual Andalusia terletak pada biografi tokoh-tokoh yang melampaui batas-batas agama dalam karya dan jaringan keilmuan mereka. Ibnu Rusyd (Averroes, 1126–1198 M), filsuf dan dokter Muslim asal Cordoba, adalah contoh paling paradigmatis. Lahir dalam keluarga ulama hukum terkemuka, Ibnu Rusyd menguasai ilmu fiqh, kedokteran, dan filsafat dengan kedalaman yang langka. Melalui komentar-komentarnya yang sistematis dan mendalam atas karya-karya Aristoteles, Ibnu Rusyd tidak hanya mempengaruhi tradisi filsafat Islam, tetapi juga dan mungkin lebih berdampak mentransformasi filsafat Eropa Abad Pertengahan. Terjemahan Latin atas komentar-komentarnya, yang dilakukan di Toledo dan berbagai pusat intelektual lain, menjadi bahan wajib di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad, sehingga ia lebih dikenal di Barat sebagai "The Commentator" daripada di dunia Islam sendiri (Leaman, 2002). Ironisnya, di tanah kelahirannya sendiri, Ibnu Rusyd mengalami pengasingan pada akhir hayatnya akibat tekanan kelompok konservatif dalam istana Almohad yang menuduhnya terlalu jauh menempatkan filsafat di atas wahyu sebuah takdir yang memperlihatkan betapa bahkan intelektual paling brilian pun tidak kebal dari tekanan struktural kekuasaan. Maimonides (Musa ibn Maimun,

1135–1204 M), filsuf dan dokter Yahudi yang lahir di Cordoba, memberikan contoh lain yang tak kalah kompleks. Meski terpaksa mengungsi dari Andalusia akibat tekanan Almohad dan akhirnya menetap di Mesir sebagai tabib kepala Sultan Salahuddin, pemikiran Maimonides sangat dibentuk oleh atmosfer intelektual Andalusia tempat ia tumbuh (Davidson, 2005). Karyanya "Dalalat al-Ha'irin" (The Guide for the Perplexed) ditulis dalam bahasa Arab menggunakan aksara Ibrani sebuah fakta yang secara simbolis merepresentasikan identitas hibrida Maimonides sebagai anak Andalusia yang membawa dua warisan sekaligus. Karya ini mencerminkan pergulatan filosofis yang sangat khas lingkungan Andalusia: bagaimana mendamaikan warisan filsafat Aristotelian dengan ajaran agama wahyu, sebuah pertanyaan yang juga bergulat dengan cara berbeda dalam karya Ibnu Rusyd. Lebih menarik lagi, tradisi komentar atas karya Maimonides kemudian melibatkan cendekiawan Muslim, Yahudi, dan Kristen secara bersamaan, memperlihatkan bagaimana satu teks dapat menjadi titik temu dialog lintas iman yang melampaui konteks geografis Andalusia.

Al-Zahrawi (Abulcasis, 936–1013 M), dokter Muslim dari Cordoba, memberikan dimensi berbeda dalam gambaran tentang jaringan keilmuan kosmopolitan Andalusia. Karyanya "Al-Tasrif li-man Ajiza an al-Ta'lif" sebuah ensiklopedi medis tiga puluh volume menjadi referensi kedokteran terpenting di Eropa selama lima abad dan tetap digunakan di sekolah-sekolah kedokteran Eropa hingga abad ke-17 (Pioreschi, 2001). Yang menjadikan Al-Zahrawi relevan dalam konteks ini adalah metodologinya: ia menyusun pengetahuan medisnya dari sintesis tradisi Yunani (terutama Hippocrates dan Galen), Persia, India, dan Arab-Islam, menambahkan pengamatan dan inovasi klinisnya sendiri. Proses kompilasi dan sintesis ini adalah proyek yang secara epistemologis melampaui batas-batas satu peradaban. Manuskrip "Al-Tasrif" kemudian diterjemahkan oleh Gerardus Cremonensis di Toledo pada abad ke-12 dengan bantuan cendekiawan Yahudi sebagai mediator linguistik sebuah rantai transmisi yang melibatkan tiga komunitas sekaligus Various. (2016).

Tokoh Yehuda Halevi, penyair dan teolog Yahudi Andalusia abad ke-12, menawarkan perspektif yang lebih personal tentang pengalaman hidup sebagai minoritas intelektual di Andalusia. Halevi menulis puisi-puisinya dalam bahasa Arab dan Ibrani secara bergantian, menjadikan karya-karyanya sebagai artefak budaya yang secara organik menggabungkan dua tradisi linguistik sekaligus. Namun, tidak seperti cendekiawan Yahudi lain yang tampak cukup terakomodasi dalam sistem yang ada, Halevi akhirnya meninggalkan Andalusia dan menuju Palestina, meninggalkan karya-karya yang merefleksikan kegelisahan seorang intelektual Yahudi yang mencintai kebudayaan Arab-Andalusia tetapi juga merasakan keterasingan eksistensial di dalamnya (Menocal, 2002). Biografi Halevi memperlihatkan dimensi psikologis dan eksistensial dari La Convivencia yang sering tidak tertangkap dalam analisis struktural: bahwa hidup berdampingan dalam ketidaksetaraan menciptakan pengalaman emosional yang jauh lebih kompleks daripada sekadar "toleransi" atau "intoleransi."

Dimensi jaringan keilmuan juga perlu disoroti sebagai fenomena kolektif yang melampaui individu-individu brilian, ada yang mendeskripsikan bagaimana cendekiawan-cendekiawan Andalusia lintas agama membentuk komunitas epistemic yang kohesif melalui surat-menyurat, pertukaran manuskrip, kunjungan belajar, dan kolaborasi dalam proyek penulisan dan penerjemahan. Jaringan ini membentang melampaui batas-batas geografis Andalusia: Maimonides di Mesir terus berkorespondensi dengan cendekiawan Yahudi di Provence yang membacanya bersama komentar-komentar Ibnu Rusyd; sarjana-sarjana di Paris dan Oxford membaca terjemahan Latin atas karya-karya Arab yang diterjemahkan di Toledo. Dengan demikian, warisan intelektual Andalusia tidak bisa dipandang sebagai proyek lokal ia adalah kontribusi bersama untuk peradaban manusia secara keseluruhan.

Mekanisme Transfer Ilmu: Penerjemahan sebagai Jembatan Peradaban

Dimensi yang paling transformatif dari warisan intelektual Andalusia barangkali terletak bukan pada originalitas produksi pengetahuan semata, melainkan pada kemampuannya berfungsi sebagai jembatan transmisi antara tradisi keilmuan Yunani-Hellenistik dengan peradaban Eropa Latin abad pertengahan sebuah transmisi yang tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan aktif cendekiawan dari ketiga komunitas agama. Burnett (2016) menggambarkan bagaimana proses penerjemahan di Andalusia berlangsung dalam dua gelombang besar: pertama, penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab yang sebagian besar dilakukan di Baghdad dan Damaskus sejak abad ke-8, yang kemudian masuk ke Andalusia melalui jaringan perdagangan manuskrip dan perjalanan intelektual; dan kedua, penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Roman vernakular yang justru paling intensif terjadi di kota-kota Andalusia terutama Toledo mulai abad ke-11 dan ke-12 M.

Peran cendekiawan Yahudi sebagai mediator dalam proses penerjemahan ini patut mendapat sorotan khusus. Berbeda dengan cendekiawan Muslim yang secara umum lebih terintegrasi dalam istana dan institusi resmi, cendekiawan Yahudi Andalusia justru memiliki keunggulan mobilitas yang tidak dimiliki kelompok lain: mereka bergerak di antara komunitas-komunitas berbahasa Arab di wilayah Muslim dan komunitas-komunitas berbahasa Latin/Roman di wilayah Kristen dengan lebih leluasa, sehingga secara natural menjadi jembatan linguistik dan kultural yang tidak tergantikan (Gampel, 2002). Tokoh seperti Petrus Alphonsi seorang Yahudi Aragonaise yang pindah ke Inggris dan membawa serta teks-teks astrologi dan matematika Arab mengilustrasikan betapa strategisnya posisi cendekiawan Yahudi dalam rantai transmisi pengetahuan dari dunia Arab ke Eropa Latin.

Proses penerjemahan ini, meski tampak sebagai proyek keilmuan murni, sesungguhnya juga bermuat dimensi ekonomi-politik yang tidak bisa diabaikan. Manuskrip ilmiah yang bernilai tinggi adalah komoditas prestisius di pasar intelektual abad pertengahan, dan para patron baik dari kalangan penguasa Muslim, uskup Kristen, maupun bangsawan Yahudi memanfaatkan proyek penerjemahan sebagai instrumen prestige dan akumulasi kapital kultural (Burnett, 2016). Di sinilah dinamika kekuasaan dan keilmuan berjaln secara tidak terpisahkan: teks-teks yang dipilih untuk diterjemahkan, bahasa target yang diprioritaskan, dan tokoh-tokoh yang mendapat akses ke proyek penerjemahan semuanya merupakan keputusan yang tidak lepas dari kepentingan ekonomi dan politik patron masing-masing. Ketika Uskup Agung Raymond dari Toledo mensponsori proyek penerjemahan besar-besaran di abad ke-12, kepentingannya bukan semata-mata ilmiah: ia ingin Gereja Kristen di Toledo tampil sebagai pusat kebijaksanaan yang mampu menyaingi tradisi intelektual Islam yang tampak lebih maju.

Dampak jangka panjang dari mekanisme transfer ilmu ini terasa jauh melampaui batas-batas Andalusia dan abad pertengahan. Melalui karya-karya terjemahan yang berasal dari Andalusia, Eropa Latin mendapatkan kembali akses ke filsafat Aristoteles secara lengkap (bukan hanya bagian-bagian yang diketahui sebelumnya), matematika dan aljabar Al-Khawarizmi, astronomi Ptolomeus dalam versi yang telah diperkaya oleh komentar-komentar Arab, serta ilmu kedokteran Ibnu Sina dan Al-Zahrawi yang revolusioner. Burnett (2016) berpendapat bahwa tanpa infrastruktur penerjemahan Andalusia yang melibatkan kolaborasi lintas agama, kebangkitan intelektual Eropa yang kemudian dikenal sebagai Renaisans mungkin tidak akan terjadi dalam bentuk yang kita kenal, atau setidaknya akan jauh tertunda. Dengan demikian, keemasan ilmu Andalusia bukan hanya milik satu peradaban, melainkan sebuah warisan bersama kemanusiaan yang lahir dari pertemuan lintas batas agama dan budaya sebuah bukti bahwa kolaborasi peradaban jauh lebih produktif daripada isolasi.

5. Ketidaksetaraan Struktural dalam Ekosistem Intelektual Andalusia

Di balik narasi cemerlang tentang kolaborasi intelektual lintas agama, analisis yang lebih cermat terhadap struktur sosial Andalusia mengungkap ketidaksetaraan yang sistematis dan persisten dalam akses terhadap ruang-ruang keilmuan. Fierro (2020) mengidentifikasi bahwa lembaga-lembaga pendidikan formal Islam terutama masjid-masjid besar yang berfungsi sebagai pusat pengajaran dan ribath-ribath sufi secara eksklusif mereproduksi ilmu-ilmu agama Islam dan secara struktural tertutup bagi non-Muslim. Sementara itu, kolaborasi intelektual lintas agama yang paling produktif justru berlangsung di luar institusi formal tersebut: di perpustakaan istana, di rumah-rumah pribadi cendekiawan, dan di majelis-majelis informal yang bergantung pada naungan patron tertentu. Ini berarti bahwa inklusivitas intelektual Andalusia adalah sebuah fenomena semi-formal yang bergantung pada jaringan sosial personal dan naungan patron, bukan sebuah hak yang dijamin secara institusional bagi semua orang.

Ketidaksetaraan juga tampak dalam distribusi akses terhadap sumber-sumber pengetahuan materiel yang sangat determinatif. Perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan manuskrip langka seperti koleksi Al-Hakam II atau koleksi-koleksi bangsawan Umayyah secara praktis hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki hubungan patronase langsung dengan istana atau aristokrasi Muslim (Menocal, 2002). Cendekiawan Yahudi dan Kristen yang tidak memiliki akses langsung ke patronase istana Muslim harus mengandalkan perpustakaan komunitas mereka sendiri sinagoge, biara, atau koleksi pribadi yang umumnya lebih terbatas cakupannya. Ketimpangan akses materiel ini menciptakan gradasi dalam kapasitas intelektual: mereka yang berada dekat dengan pusat-pusat kekuasaan Muslim memiliki keunggulan epistemik yang sistematis atas mereka yang berada di pinggiran. Akibatnya, kontribusi intelektual terbesar dari komunitas non-Muslim sering kali berasal dari mereka yang berhasil masuk ke lingkaran patronase istana sebuah kondisi yang pada gilirannya memperkuat ketergantungan struktural non-Muslim pada kebijaksanaan dan kemurahan hati penguasa Muslim.

Dimensi ekonomi dari ketidaksetaraan juga tidak bisa diabaikan. Sistem jizyah yang dikenakan kepada komunitas dzimmi bukan hanya membatasi mobilitas ekonomi mereka, tetapi juga secara simbolis menegaskan posisi subordinat mereka dalam tatanan sosial. Lebih jauh, berbagai pembatasan pada jenis profesi yang dapat ditekuni oleh non-Muslim meskipun dalam praktik historis pembatasan ini tidak selalu diterapkan secara konsisten menciptakan tekanan struktural yang mendorong non-Muslim ke dalam profesi tertentu (terutama kedokteran, perdagangan, dan penerjemahan) dan keluar dari bidang-bidang lain. Konsentrasi cendekiawan Yahudi dan Kristen dalam bidang kedokteran, misalnya, bukan hanya cerminan dari "bakat alami" atau "minat budaya," melainkan juga produk dari hambatan struktural yang membatasi pilihan profesi mereka dalam masyarakat Andalusia.

Dalam konteks gender, eksklusivitas intelektual Andalusia bahkan lebih terasa. Meski sumber-sumber historis menyebutkan adanya beberapa cendekiawati perempuan Muslim terutama di kalangan bangsawan yang mendapat pendidikan privat partisipasi perempuan Yahudi dan Kristen dalam jaringan intelektual formal hampir tidak tercatat dalam historiografi (Glick, 2005). Ini bukan semata-mata masalah bias historiografi meskipun bias tersebut tentu ada tetapi juga mencerminkan realitas bahwa hierarki gender yang berlapis di atas hierarki agama menciptakan eksklusivitas ganda yang meminggirkan perempuan dari hampir seluruh ruang intelektual publik. Bahkan dalam komunitas Muslim sendiri, perempuan yang mencapai reputasi ilmiah hampir seluruhnya berasal dari keluarga istana atau aristokrasi yang memiliki akses ke guru privat dan perpustakaan rumah tangga. Bagi perempuan Yahudi atau Kristen, hambatanannya berlipat ganda: gender dan status agama sekaligus.

Meski demikian, penting untuk tidak membaca ketidaksetaraan struktural ini secara ahistoris, seolah-olah standar kesetaraan modern dapat diterapkan langsung pada masyarakat abad pertengahan. Chejne (2015) mengingatkan bahwa dalam perbandingan dengan masyarakat-masyarakat sezamannya di Eropa Kristen dan Timur Tengah, Andalusia tetap merupakan salah satu lingkungan yang paling relatif terbuka bagi partisipasi lintas agama dalam kehidupan intelektual. Di banyak kerajaan Eropa Kristen pada periode yang sama, komunitas Yahudi menghadapi diskriminasi yang jauh lebih keras, termasuk pembatasan profesi yang lebih ketat, pengusiran paksa, dan persekusi keagamaan yang berulang. Andalusia, dengan segala ketidaksetaraannya, tetap menawarkan ruang yang secara komparatif lebih kondusif bagi ekspresi intelektual pluralistik. Bukan pembelaan terhadap ketidaksetaraan, ini adalah kontekstualisasi historis yang diperlukan untuk membaca Andalusia secara jujur dan proporsional Garmany, J., & Pereira, A. W. (2019).

Warisan Andalusia dan Relevansinya bagi Masyarakat Muslim Kontemporer

Pertanyaan tentang relevansi model Andalusia bagi masyarakat Muslim kontemporer termasuk Indonesia bukan sekadar urusan nostalgia historiografis atau romantisasi masa lalu. Analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Andalusia menawarkan setidaknya tiga pelajaran historis yang masih sangat relevan dalam konteks kekinian. Pertama, keemasan ilmu bukanlah produk dari homogenitas budaya dan agama, melainkan sebaliknya lahir justru dari pluralitas yang dikelola dengan bijak melalui institusi dan mekanisme sosial yang tepat. Masyarakat Andalusia yang plural meski tidak bebas dari hierarki dan ketidaksetaraan menghasilkan ekosistem pengetahuan yang jauh lebih kaya dan lebih berpengaruh secara peradaban daripada masyarakat yang lebih homogen pada era yang sama (Gampel, 2002). Pelajaran ini sangat relevan bagi Indonesia yang memiliki kemajemukan luar biasa: inklusivitas dalam institusi keilmuan, bukan uniformitas keagamaan dan budaya, adalah prasyarat bagi kemajuan intelektual yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Kedua, Andalusia menunjukkan bahwa institusi-institusi keilmuan memiliki potensi untuk menjadi ruang yang melampaui batas-batas sosial dan keagamaan yang ada di luar tembok mereka, meskipun tidak pernah sepenuhnya bebas dari pengaruh kekuasaan yang melingkupinya. Perpustakaan, pusat penerjemahan, dan majelis ilmu Andalusia menunjukkan bahwa ketika institusi keilmuan dikelola dengan orientasi yang mengutamakan kompetensi intelektual dan kontribusi pengetahuan di atas identitas primordial, maka kolaborasi lintas batas menjadi tidak hanya mungkin tetapi produktif secara luar biasa (Burnett, 2016). Bagi masyarakat Muslim Indonesia, ini adalah argumen kuat untuk terus memperkuat perguruan tinggi dan lembaga penelitian termasuk perguruan tinggi keagamaan sebagai ruang yang terbuka bagi dialog antar disiplin dan antar agama, tanpa mengorbankan identitas keislaman yang menjadi fondasi normatifnya. Investasi dalam institusi keilmuan yang inklusif adalah investasi dalam warisan peradaban.

Ketiga, dan mungkin yang paling penting sebagai pelajaran kritis, Andalusia mengajarkan bahwa setiap model toleransi dan koeksistensi memiliki batas-batas, kerentanan, dan potensi penyalahgunaan yang inheren. La Convivencia akhirnya runtuh bukan hanya karena tekanan eksternal dari Reconquista Kristen, tetapi juga karena ketidaksetaraan struktural internal yang tidak pernah sepenuhnya diatasi, dan karena perubahan orientasi teologis penguasa yang dapat secara drastis mengubah kondisi kehidupan bersama dalam waktu singkat (Fierro, Ed., 2020). Pelajaran ini mengingatkan bahwa toleransi dan inklusivitas bukanlah kondisi yang dapat dianggap permanen begitu ia berhasil dibangun, melainkan membutuhkan pemeliharaan aktif, evaluasi kritis, dan komitmen institusional yang berkelanjutan dari semua pihak yang berkepentingan. Bagi Indonesia, dengan sejarahnya yang panjang dan kadang penuh paradoks dalam mengelola keberagaman, pelajaran Andalusia mengundang kepada kewaspadaan yang konstruktif: bahwa harmoni yang ada perlu terus dijaga, dievaluasi, dan diperkuat melalui reformasi institusional, bukan sekadar dirayakan dalam retorika.

Lebih jauh, dari perspektif pendidikan agama Islam yang menjadi latar belakang kajian ini, warisan Andalusia menawarkan model pedagogis yang berharga: bahwa pembelajaran yang mendalam, kritis, dan transformatif membutuhkan eksposur terhadap perspektif-perspektif yang berbeda, bahkan yang berasal dari tradisi agama lain. Cendekiawan-cendekiawan Andalusia yang paling berpengaruh adalah mereka yang tidak takut berdialog dengan tradisi Yunani, Ibrani, dan Latin bahkan ketika dialog tersebut menghasilkan ketegangan dengan otoriter keagamaan konservatif. Keterbukaan epistemik mereka bukan berarti relativisme teologis; sebaliknya, mereka tetap memiliki akar keimanan yang kuat, tetapi menganggap pengetahuan dari manapun datangnya sebagai anugerah yang tidak boleh ditolak. Prinsip ini yang oleh sebagian sarjana diformulasikan sebagai "hikmah adalah milik orang beriman dimanapun ia berada" adalah warisan intelektual Andalusia yang paling relevan untuk dibawa ke dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks pendidikan Islam modern, warisan Andalusia dipandang relevan sebagai model historis pengembangan budaya akademik yang plural, dialogis, dan terbuka terhadap pertukaran pengetahuan lintas tradisi (Mediano, 2024). Beberapa penelitian terbaru bahkan menempatkan Andalusia sebagai salah satu katalis utama munculnya budaya intelektual Eropa awal melalui transfer filsafat, astronomi, dan kedokteran Islam ke universitas-universitas Latin abad pertengahan (Iwanowicz & , 2024).

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji secara kritis fenomena koeksistensi antara komunitas Muslim, Kristen, dan Yahudi di Andalusia dalam konteks keemasan ilmu yang berlangsung dari abad ke-8 hingga ke-15. Melalui pendekatan tinjauan literatur kualitatif dan analisis isi dalam kerangka sejarah sosial-intelektual, kajian ini berhasil merekonstruksi kompleksitas La Convivencia sebagai sebuah kondisi yang jauh lebih berlapis daripada narasi romantisasi toleransi yang sering dominan dalam diskursus populer. Andalusia memang menawarkan ruang-ruang inklusivitas intelektual yang luar biasa: perpustakaan lintas agama yang menyimpan ratusan ribu manuskrip, proyek penerjemahan kooperatif yang melibatkan sarjana Muslim, Yahudi, dan Kristen secara bersamaan, majelis ilmu yang mempertemukan cendekiawan dari berbagai tradisi, dan figur-figur tokoh seperti Ibnu Rusyd, Maimonides, Al-Zahrawi, dan Hasdai ibn Shaprut yang melampaui batas-batas komunitasnya dalam kontribusi intelektual mereka kepada peradaban manusia secara keseluruhan.

Akan tetapi, analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa inklusivitas tersebut tidak pernah berdiri di atas fondasi kesetaraan yang penuh dan tidak pernah terlembagakan sebagai hak yang dijamin secara universal. Sistem *dhimmi* yang mengatur status hukum non-Muslim, prasyarat Arabisasi sebagai syarat implisit untuk berpartisipasi dalam ekosistem ilmu utama, ketimpangan akses ke perpustakaan dan patronase istana, eksklusivitas ganda berbasis gender dan agama, serta kerentanan kondisi La Convivencia terhadap perubahan rezim dan orientasi teologis penguasa semua ini merupakan batas-batas struktural yang tidak bisa diabaikan dalam penilaian yang seimbang. La Convivencia, oleh karena itu, paling tepat dipahami bukan sebagai model toleransi sempurna yang patut diidealkan tanpa reservasi, melainkan sebagai kondisi dinamis yang memuat dalam dirinya sendiri ketegangan yang terus-menerus antara ruang kolaborasi dan batas eksklusivitas sebuah eksperimen sejarah yang bermakna justru karena ketidaksempurnaannya mengundang kita untuk terus berefleksi.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan sejarah sosial-intelektual yang membaca produksi pengetahuan sebagai praktik sosial yang tidak pernah lepas dari relasi kekuasaan. Pengetahuan di Andalusia tidak lahir dari individu-individu jenius yang beroperasi

dalam ruang hampa sosial, melainkan dari jaringan relasi sosial yang kompleks, hierarki institusional, dan dinamika patronase yang sangat kontekstual dan bergantung pada kondisi politik. Kesadaran teoritis ini penting karena memungkinkan kita membaca warisan Andalusia tidak hanya sebagai kisah kejayaan yang membanggakan, tetapi sebagai pelajaran yang lebih kaya tentang bagaimana kondisi-kondisi sosial, politik, dan institusional tertentu dapat memfasilitasi atau menghambat kemajuan intelektual pelajaran yang jauh lebih berguna untuk diterapkan dalam konteks masa kini.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi masyarakat Muslim kontemporer, terutama Indonesia, mencakup tiga hal utama yang saling berkaitan. Pertama, perlunya komitmen nyata terhadap inklusivitas institusional dalam lembaga-lembaga keilmuan, dengan memastikan bahwa akses terhadap pengetahuan tidak dibatasi oleh identitas primordial sempit seperti agama, etnis, atau latar belakang sosial. Kedua, pentingnya menjaga dan memperkuat institusi keilmuan perguruan tinggi, perpustakaan, pusat penelitian, majelis ilmu dalam berbagai bentuk modern sebagai ruang mediasi yang relatif terlindung dari tekanan-tekanan kepentingan jangka pendek dan sentimen identitas sempit, sambil tetap berakar dalam nilai-nilai dan tradisi keislaman yang autentik. Ketiga, perlunya refleksi kritis dan pemeliharaan aktif terhadap setiap model koeksistensi dan toleransi yang telah berhasil dibangun, karena seperti yang diperlihatkan oleh sejarah Andalusia, kondisi toleransi dan inklusivitas yang tampak stabil dapat runtuh ketika fondasi institusionalnya melemah atau ketika tekanan politik memuncak.

Penelitian ini mengakui keterbatasannya dalam cakupan sumber, terutama pada keterbatasan akses terhadap manuskrip-manuskrip primer berbahasa Arab dan Ibrani yang tersimpan di berbagai lembaga arsip Eropa dan Timur Tengah. Penelitian lanjutan yang mengintegrasikan sumber-sumber primer tersebut, terutama dalam dimensi mikro-historis kehidupan intelektual sehari-hari di Andalusia, akan sangat memperkaya pemahaman kita melampaui apa yang dapat dicapai melalui tinjauan literatur sekunder. Di samping itu, kajian komparatif antara model Andalusia dengan eksperimen-eksperimen koeksistensi intelektual di dunia Islam lainnya seperti Fatimid Mesir, Ottoman Istanbul, atau Mughal India juga akan memberi perspektif yang lebih komprehensif tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan dan membatasi inklusivitas keilmuan dalam berbagai konteks peradaban Islam. Andalusia, pada akhirnya, adalah cermin yang kaya bagi siapa saja yang mau memandang ke dalamnya dengan kejujuran historis dan harapan peradaban Lappa, D. (2014).

E. Referensi

- Kasus, S., Sebagai, A., Transfer, P., Islam, I., & Eropa, K. E. (2025). Ircham Fahim Firoro dan Zainuddin Fanani Sains Sebagai Jembatan. 1209. 7(2), 1209–1224.
- Garmany, J., & Pereira, A. W. (2019). *Understanding contemporary Brazil*. Routledge.
- Lappa, D. (2014). *Variations on a religious theme: Jews and Muslims from the Eastern Mediterranean converting to Christianity, 17th & 18th centuries* (Doctoral thesis, European University Institute). Florence, Italy.
- Burnett, C. (2016). *Arabic into Latin in the Middle Ages: The translators and their intellectual and social context*. Routledge.
- Kennedy, H. (2016). *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus*. Routledge.
- Various. (2016). *Routledge Library Editions: Muslim Spain*. Routledge.
- Pendidikan, C. (2025). Cendikia pendidikan. 16(9), 1–4. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Pratama, M. D., Anggraini, F. P., & Alfarras, S. S. (2026). Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Andalusia : Jembatan Penuntun Penerang Kehidupan. November 2025.
- Putra, O., Ahdillah, Z. A., & Khoerul, R. H. (2025). Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan (756-1031 M) Umayyad Dynasty in Andalusia: The Development of Science (756-1031 AD). 39–58. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11762>
- Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (n.d.). MENGENAL ANALISA KONTEN DAN ANALISA TEMATIK.
- Widodo, J., Al, I. A. I., Cepu, M., Ashar, A., Al, I. A. I., Cepu, M., Al, S. M. A., & Cepu, M. (2023). Haryono, Eko . "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ." An-Nuur 13, no. 2 (2023). 2(2).
- Chejne, A. G. (2015). *Muslim Spain: Its History and Culture*. University of Minnesota Press.
- Fierro, M. (Ed.). (2020). *The Routledge Handbook of Muslim Iberia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315175959>

- Fahim Firori, I., & Fanani, Z. (2025). Sains Sebagai Jembatan Dialog Peradaban: Studi Kasus Andalusia Sebagai Pusat Transfer Ilmu Islam ke Eropa. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1209–1224. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v7i2.2898>
- Pendidikan, C. (2025). Cendikia Pendidikan: Jejak Sejarah Penaklukan Andalusia dan Dampaknya terhadap Peradaban Islam. *Cendikia Pendidikan*, 16(9), 1–4. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Pratama, M. D., Anggraini, F. P., & AlFarras, S. S. (2026). Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Andalusia: Jembatan Penuntun Penerang Kehidupan. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.61104/risoma.v4i1.1416>
- Putra, O., Ahdillah, Z. A., & Khoerul, R. H. (2025). Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan (756–1031 M). *ISNAD: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1), 39–58. <https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11762>
- Sitasari, N. W., Psikologi, F., & Esa, U. (n.d.). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik. *Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul*.
- Wasserstein, D. J. (2021). The Jews of Muslim Spain. In D. Ruderman (Ed.), *The Cambridge History of Judaism*, Vol. 5: The Early Modern World (pp. 185–216). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781139047043.008>
- Widodo, J., Al, I. A. I., Cepu, M., Ashar, A., Al, I. A. I., Cepu, M., Al, S. M. A., & Cepu, M. (2023). Haryono, Eko. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *An-Nuur*, 13(2).
- Rodríguez Mediano, F. (2024). ¿Por qué escribir la historia de al-Andalus? Historia, memoria y temporalidad en la gestión del pasado. *Arbor*, 200(812), 2718. <https://doi.org/10.3989/arbor.2024.812.2718>
- Andaluzijska convivencia: Relacje międzykulturowe w średniowiecznej Andaluzji w wybranych powieściach historycznych. (2024). *Intercultural Relations*, 8(1(15)), 93-109. <https://doi.org/10.12797/rm.01.2024.15.06>
- Muhamad Nor Aiman Bin Mohd Nor Zaidi. (2024). The Role of Muwalladun, Mozarabs and Jews in Paving the Way for Coexistence in Andalusia 912 CE- 1110 CE: A Socio-Cultural Analysis of La Convivencia. *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies*, 7(1), 32–42. Retrieved from <https://journals.iium.edu.my/irkh/index.php/ijrcs/article/view/329>
- Mousa, F. M., Abdul Hamid, F. A. A., & Mohd Nor, M. R. (2022). 422-316 هـ معالم التعايش الإسلامي مع (أهل الذمة في الأندلس) [Features of Islamic coexistence with the people of Dhimmah in Andalusia (316–422 Hijrah)]. *Muqaddimah: Journal of Islamic History and Civilization*, 10(2). <https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol10no2.4>
- Inter-religious Coexistence in Cordoba During the Umayyad Period. (2024). *International Journal of Religion*, 5(11), 414-421. <https://doi.org/10.61707/8207kr87>